

# NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MEMBENTUK KARAKTER MODERASI BERAGAMA DI MAJELIS MAIYAH SINAU BARENG CAK NUN DAN KIAI KANJENG

**M. Muizzuddin**

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

E-mail: muhammadmuizzuddin84@gmail.com

**Puji Lestari**

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

E-mail: pujatari0101@gmail.com

**Abstract:** This study aims to describe and interpret the multicultural education values in Sinau Bareng sessions with Cak Nun and Kiai Kanjeng, as well as the process of instilling these values to foster religious moderation. A qualitative case study approach was employed, with data collected through participant observation, semi-structured interviews, and audiovisual documentation analysis. The data analysis utilized a descriptive method, involving data collection, organization, explanation, and interpretation. The findings indicate that the multicultural education values embodying religious moderation in Sinau Bareng include: (1) tolerance, (2) equality, (3) democracy, (4) justice, (5) harmony, (6) mutual understanding, (7) mutual assistance, and (8) deliberation. These values have a significant positive impact on daily life within the Majelis Maiyah community and society at large. However, as this study employs a qualitative case study approach, its findings are limited in generalizability. The results are specific to the context of Sinau Bareng with Cak Nun and Kiai Kanjeng and may not be directly applicable to other situations or groups.

**Keywords:** Religious Moderation, Sinau Bareng, Tolerance, Democracy, Justice.

## Pendahuluan

Banyak konflik dan permasalahan yang muncul sebab kurangnya toleransi dan saling menghormati sesama dalam menghadapi suatu perbedaan seperti halnya kasus-kasus yang terjadi beberapa tahun yang

lalu diantaranya pengeboman berbagai tempat di Surabaya dan Sidoarjo, Jawa Timur. yang terjadi pada 13 mei 2018. Diantaranya adalah Gereja Santa Maria Tak Bercela, GKI Diponegoro, dan Gereja Pantekosta Pusat Surabaya (GPPS).<sup>1</sup> Peristiwa tersebut terjadi karena menganggap apa yang dianutnya adalah yang paling benar sendiri dan sebagai perwujudan kebenaran terhadap orang lain, serta bentuk pembelaan terhadap agamanya. Padahal pada dasarnya semua agama mempunyai ajaran yang sama yaitu mengajarkan kebaikan pada pemeluknya.<sup>2</sup>

Konsep toleransi umat beragama sangat dibutuhkan untuk mendukung terwujudnya pluralisme dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, kehidupan akan terjalin dengan tentram dan damai, serta meminimalisir konflik antarumat beragama. Dalam Islam, konsep moderasi beragama, yang dikenal sebagai wasathiyah atau moderat, mengacu pada upaya untuk memahami atau merespons dengan cara yang terkendali dan tidak memihak yang diarahkan ke semua bidang masyarakat, termasuk pendidikan. sesuai dengan Direktorat Pendidikan Agama Islam No. 7272 tahun 2019.<sup>3</sup>

Gagasan moderasi beragama mencakup keyakinan, sikap, dan perilaku yang mendukung jalan tengah dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip inti semua agama. Sebagai Masyarakat yang heterogen, di mana terdapat berbagai macam agama, moderasi beragama adalah jalan tengah atau al-wasathiyah. Tujuan dari moderasi adalah untuk mencapai kondisi keseimbangan di mana setiap warga negara, tanpa memandang ras, budaya, agama, atau preferensi politik, bersedia untuk mendengarkan satu sama lain dan membantu satu sama lain untuk belajar bagaimana menangani dan mengatasi perbedaan-perbedaan mereka.<sup>4</sup>

Salah satu jalan untuk mewujudkan moderasi beragama adalah dengan menanamkan Pendidikan nilai-nilai multikultural yang dinilai sangat tepat diterapkan dalam lingkup masyarakat yang heterogeny. prinsip dasar dari moderasi beragama adalah menjalankan keagamaan

<sup>1</sup> [https://id.m.wikipedia.org/wiki/pengeboman\\_Surabaya\\_\(2018\)](https://id.m.wikipedia.org/wiki/pengeboman_Surabaya_(2018)) diakses pada senin, 22 agustus 2022

<sup>2</sup> Abdul Aziz, *Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Multikulturalisme*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, TT) hlm. 56.

<sup>3</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Balitbang Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 18.

<sup>4</sup> Muhammad Subhi, ISMAIL HASANI, and IKHSAN YOSARIE. "Promosi Toleransi Dan Moderasi Beragama." Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara (2019).

secara adil dan tidak memihak, yang merupakan nilai yang ditemukan dalam pendidikan multikultural.<sup>5</sup>

Proses menumbuhkan cara hidup yang saling menghargai, tulus, dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat dengan tingkat kemajemukan yang tinggi menjadi fokus pendidikan multikultural. Pendidikan ini memiliki fungsi yang sangat vital dalam setting Indonesia yang penuh dengan keragaman, untuk dapat mengelola keragaman secara kreatif. Mereka yang mempraktikkan multikulturalisme saling menghormati perbedaan etnis, budaya, ras, dan kelompok agama. Konflik di Indonesia dapat muncul sebagai akibat dari keragaman ini. Oleh karena itu, diperlukan strategi pendidikan yang dapat meredam konflik. Pendidikan multikultural merupakan salah satu pendekatan pendidikan yang dapat mengurangi konflik tersebut.<sup>6</sup>

Multikulturalisme tidak bertentangan dengan Al-Quran, yang merupakan dasar dari hukum syariat Islam itu sendiri, menurut ajaran Islam. Allah menciptakan umatnya dengan berbagai perbedaan agar mereka dapat berinteraksi dan belajar mengenal satu sama lain. Beberapa budaya pasti akan muncul di dalam masyarakat sebagai akibat dari perbedaan etnis dan bangsa. Setiap budaya memiliki norma atau standar perilaku yang berlaku untuk masyarakat yang berbeda yang berawal dari perbedaan ini. Karena sistem nilai dan gagasan yang muncul dalam peradaban tertentu, aturan-aturan ini, secara umum, berbeda untuk setiap individu atau kelompok. Komunitas-komunitas ini terisolasi dari masyarakat lain secara budaya, yang memungkinkan berkembangnya nilai-nilai dan kepercayaan yang unik. Inilah situasi yang melatarbelakangi munculnya berbagai perbedaan dan keragaman budaya.<sup>7</sup>

Al-Qur'an mengungkapkan pandangan Islam tentang kemanusiaan, yang menyatakan bahwa semua manusia dulunya adalah satu, dalam ayat di atas. Konflik muncul sebagai akibat dari pengejaran setiap kelompok manusia terhadap tujuan pribadi yang berbeda. Sesuai dengan kepentingan masing-masing, masing-masing dari mereka

---

<sup>5</sup> Iin Nashohah. "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama melalui Pendidikan Penguatan Karakter dalam Masyarakat Heterogen." *Prosiding Nasional 4* (2021): 127-146.

<sup>6</sup> M. Aziz Hakim, *Moderasi Islam (deradikalisasi, deideologisasi & kontribusi untuk NKRI)*, (IAIN Tulungagung Press: 2017), 10.

<sup>7</sup> Yayasan Anak Bangsa (YAB) Aceh, *multikulturalisme (menuju Pendidikan multicultural)*, (Aceh: Yayasan anak bangsa (YAB), 2011), Hal 11.

memiliki pemahaman yang berbeda tentang apa itu realitas dan bagaimana realitas itu beroperasi. Meskipun memiliki asal mula yang sama, mereka hidup sesuai dengan prinsip pluralitas, sebagian karena Allah telah membangun jalan dan cara hidup yang berbeda, serta cara hidup yang beragam bagi berbagai kelompok manusia. Alih-alih menyebabkan konflik dan kemarahan, perbedaan ini seharusnya menjadi batu loncatan untuk berlomba-lomba melakukan berbagai kebaikan.<sup>8</sup>

Pendidikan multikultural yang mana paling efektif dilakukan melalui Lembaga-lembaga Pendidikan formal, pelatihan-pelatihan, dan juga kelompok-kelompok sosial masyarakat. Salah satunya adalah Majelis masyarakat maiyah yaitu majlis yang dirintis oleh Emha Ainun Najib yang berdiri ditengah-tengah masyarakat yang telah tersebar diberbagai daerah, antara lain Bangbang wetan di Surabaya, Padhang mbulan di Jombang, Mocopat Syafaat di Bantul, Gombang syafaat di Semarang, dan di berbagai kota lain di Indonesia.

Fenomena sosial budaya yang dikenal dengan nama Maiyah menawarkan harapan bagi kebangkitan Indonesia. Di tengah berbagai tantangan sosial, budaya, agama, dan keadilan di Indonesia, Maiyah dipandang sebagai sebuah oase. Karena isu-isu ini telah diterima dan diubah menjadi kekuatan kreatif, Indonesia mungkin memiliki masa depan yang lebih baik. Maiyah juga dapat diibaratkan sebagai sekolah asrama virtual atau digunakan sebagai sekolah terbuka atau perguruan tinggi jalanan yang gratis untuk semua kalangan. Maiyah adalah laboratorium sosial di mana orang bisa berlatih keterampilan manajemen hidup dan logika berpikir. Dibandingkan dengan berbagai jenis lembaga pendidikan yang pernah ada, formatnya berbeda. Maiyah sangat mudah didekati. Majelis Masyarakat Maiyah terbuka untuk semua orang. Semua orang boleh datang, baik yang bertuhan, ateis, apolitis, politis, berpendidikan tinggi, maupun yang tidak bersekolah. Mereka tidak dipisahkan oleh apapun. Tidak ada sekat-sekat yang didasarkan pada status sosial ekonomi, agama, atau pembagian-pembagian sosial yang berkembang selama ini.<sup>9</sup>

Salah satu bagian dari rutinan dalam maiyah adalah Sinau Bareng. Letak keistimewaan sinau bareng dibanding acara maiyah lainnya adalah selalu dihadiri oleh Cak Nun dan Kiai Kanjeng. Majelis ini tidak

<sup>8</sup> Yayasan Anak Bangsa (YAB) Aceh, *multikulturalisme (menuju Pendidikan multicultural)*, (Aceh: Yayasan anak bangsa (YAB), 2011), Hal 11.

<sup>9</sup> <https://www.caknun.com/> diakses pada 28 oktober 2022.

bisa dipastikan waktu dan tempat pelaksanaannya, karena majlis tersebut dilaksanakan untuk memenuhi suatu undangan. Seperti halnya sinau bareng yang digelar pada 10 september 2022 di alun-alun Bojonegoro oleh pemerintahan kabupaten Bojonegoro, melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. dalam penerimaan undangan pementasan juga tidak menerapkan acuan besarnya tarif sebagai syarat disetujuinya undangan tersebut, namun disesuaikan berdasarkan kebutuhan sosial, misalnya untuk menyelesaikan suatu konflik antar suku, agama, ideologi dan lainnya. Adapun disetujuinya atau tidak suatu undangan harus memenuhi beberapa aspek, seperti bentuk acaranya mengandung nilai sosial, tujuannya jelas, acaranya tidak dipungut biaya tiket (gratis untuk umum), panggung harus rendah (agar lebih komunikatif dengan audience), tidak ada sangkut pautnya dengan partai politik (kampanye pilkada), dan lain sebagainya.<sup>10</sup>

Metode yang digunakan dalam Sinau Bareng ini adalah komunikasi dua arah. Sulit menemukan nuansa orang berceramah di Sinau Bareng ini. Sinau Bareng berjalan melalui tahapan diskusi, Cak Nun selalu melibatkan audiens, bisa bertanya langsung atau menyanggah. Maka, selain tidak ada doktrin, teman-teman juga tidak akan mendapatkan fatwa di Sinau Bareng ini. Karena pada setiap ilmu yang dibahas, teman-teman akan menemukan sendiri kesimpulan dari apa yang disampaikan. Dan kesimpulan itu akan berbeda-beda tiap individu.<sup>11</sup>

## Metode Peneitian

Pendekatan yang peneliti gunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Karena mengamati secara ilmiah tentang Implementasi pendidikan multikulturan sebagai bentuk moderasi beragama dalam sinau bareng Cak Nun dan Kiai Kanjeng. Penelitian lapangan adalah penyelidikan langsung yang dilakukan oleh para partisipan di lapangan.<sup>12</sup> Sebagai strategi untuk mengumpulkan data kualitatif, penelitian lapangan juga dapat dilihat sebagai pendekatan yang komprehensif untuk penelitian kualitatif.<sup>13</sup> Pendekatan penelitian kualitatif adalah pendekatan yang menghasilkan data deskriptif dari

---

<sup>10</sup> <https://www.caknun.com/> diakses pada 28 oktober 2022.

<sup>11</sup> <https://www.caknun.com/> diakses pada 28 oktober 2022.

<sup>12</sup> Atta Mamang Sangadji, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2010), 28.

<sup>13</sup> Atta Mamang Sangadji, *Metodologi Penelitian*....., 26.

kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang dapat diamati.<sup>14</sup> Analisa yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis data miles, huberman, dan Saldana dengan pengecekan data melalui triangulasi data.

## Hasil dan Pembahasan

### Nilai-nilai Pendidikan multikultural sebagai bentuk moderasi beragama

Pendidikan Nilai-nilai multikultural dalam sinau bareng antara lain adalah nilai toleransi, saling menghormati, saling menghargai, saling menjaga, nilai kesetaraan, demokrasi, keadilan, kerukunan, saling mengenal, saling tolong-menolong, moderat, dan musyawarah.

#### 1. Nilai Toleransi

Pendidikan multikultural yang diupayakan untuk mewujudkan moderasi beragama pada forum maiyah sinau bareng, salah satunya adalah penerapan nilai toleransi, yang mana tanpa disadari telah melekat pada jamaah maiyah. Toleransi adalah rasa saling menghargai satu sama lain dan sikap yang menjunjung tinggi rasa persaudaraan, Untuk mendapatkan kehidupan yang tenang, tenteram, dan Bahagia.<sup>15</sup>

Toleransi didefinisikan sebagai dua kelompok dari berbagai budaya yang berinteraksi dengan penuh keharmonisan. Toleransi juga diartikan sebagai fanatisme dan tidak, sementara mentoleransi berarti membiarkan atau mengizinkan. Jika demikian, "toleransi" paling tepat dicirikan dengan sikap "tenggang rasa", yaitu mengakui dan membiarkan orang lain memiliki perbedaan dengan diri sendiri dalam hal agama, kepercayaan, budaya, etnis, pendapat, sikap, dan lain-lain.<sup>16</sup>

Jamaah Sinau Bareng memiliki tingkat toleransi yang sangat tinggi karena pemahaman dan kesadaran akan perbedaan karakter, kepribadian, dan perbedaan di antara setiap jamaah yang hadir. Disengaja atau tidak, hal itu tercipta secara otomatis dan tanpa bimbingan. Meskipun setiap jemaat menyikapinya dengan penuh

<sup>14</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 4.

<sup>15</sup> Anshori LAL, *Transformasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), hlm. 149.

<sup>16</sup> Sanaky, *Pembaharuan Islam, Paradigma, Tipologi, dan Emetaan Menuju Masyarakat Madani Indonesia*, 167.

pengetahuan, kehangatan, dan persahabatan, keragaman karakter, kepribadian, dan perbedaan di antara mereka yang hadir tidak selalu menimbulkan kegelisahan dan kegugupan di antara sesama jemaat. Selain itu, karena setiap jamaah telah menyadarinya dengan kesadaran masing-masing, keragaman jamaah tidak pernah menimbulkan perselisihan sedikit pun dalam Sinau Bareng.

Adapun sikap dan perilaku yang menunjukkan prinsip toleransi dalam Sinau bareng antara lain:

a. Saling Menghormati

Istilah hormat membawa maksud pandangan yang tinggi terhadap seseorang dengan memberikan layanan yang penuh sopan dan santun kepadanya.<sup>17</sup> Hormat-menghormati dalam kalangan jamaah Maiyah senantiasa dijaga dan terus dikembangkan. Rasa hormat juga bisa diterjemahkan dalam sikap bekerjasama tanpa memandang kaum, agama, harta, dan pangkat.<sup>18</sup> Dalam kata lain, sikap hormat-menghormati ini sangat penting dalam semua situasi.

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi. Setiap orang ingin dihormati dan diakui oleh orang lain. Menghormati satu sama lain sebagai sesama manusia adalah sebuah kewajiban dan kebutuhan. Sangat penting untuk menjaga interaksi antarpribadi. Menjalin hubungan baik dengan sesama manusia, atau dalam terminologi Islam disebut *hablu min al-nas*, adalah hal yang diperintahkan oleh Allah SWT. Salah satu ayat yang membahas tentang saling menghormati adalah Surah An-Nisa ayat 86:

وَإِذَا حُيِّئْتُمْ بِهِ نَجِيَّةً فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ شَيْءٍ حَسِيرًا

Artinya: Dan apabila kamu dihormati dengan suatu (salam) penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (penghormatan itu, yang sepadan) dengannya. Sungguh, Allah memperhitungkan segala sesuatu.<sup>19</sup>

Menurut Quraish Shihab, kata "hayya" (hidup) mengacu pada doa untuk umur panjang. Kata ini pada mulanya hanya

---

<sup>17</sup> Dwi Ananta Devi, *Toleransi Beragama*, (Alprin: 2020), 98

<sup>18</sup> Dwi Ananta Devi, *Toleransi Beragama*, (Alprin: 2020), 98

<sup>19</sup> QS. An-nisa' (4): 86

diucapkan kepada para raja atau orang yang berkuasa. Bahkan saat berdoa pun, dianjurkan untuk mengucapkan kalimat al-tahiyah (penghormatan) yang ditujukan hanya kepada Allah SWT. Hal ini untuk menunjukkan bahwa Allah SWT adalah sumber kehidupan dan kehidupan itu sendiri. Oleh karena itu, nama tersebut menyiratkan "kerajaan", seolah-olah kehidupan seorang raja adalah kehidupan yang ideal.<sup>20</sup>

Belakangan, kata ini diperluas untuk merujuk pada semua bentuk penghormatan, termasuk yang verbal dan nonverbal. Orang-orang biasa mengucapkan "semoga Allah memberimu kehidupan" sebagai salam ketika mereka pertama kali bertemu satu sama lain selama era Jahiliah, seperti dengan kata "hayyaka Allah." Kata Arab tahiyah biasanya digunakan untuk mengungkapkan salam. Secara umum, ada dua cara yang dapat dilakukan untuk menunjukkan rasa hormat satu sama lain: dengan mengungkapkan kata-kata yang baik kepada mereka dan dengan berbuat baik kepada mereka.<sup>21</sup>

Dalam Sinau bareng sikap dan perilaku saling menghormati sangatlah kental dan terjaga. Baik dalam hal keyakinan, sosial, budaya, etnis, ekonomi, politik dan lain sebagainya. Hal ini dapat dilihat dari berbaurnya antar sesama jamaah tanpa ada pembatasan fisik antara laki-laki dan perempuan, antara orang muslim dan non muslim, dan antar sesama jamaah lainnya. Banyak tamu yang datang dengan penampilan, gaya bahasa, dan sajian pentas mereka yang kadang sangat tidak menarik, tapi tidak pernah ada jamaah yang menyoraki, menertawakan atau lain sebagainya, malah justru diberikan apresiasi yang tinggi dengan tepuk tangan yang meriah. Bahkan pernah pula ada jamaah yang mengkritik dan mengejek Cak Nun, malah justru orang itu diajak kepanggung dan disambut dengan tepuk tangan yang meriah dengan penuh suka cita serta diberikan kesempatan untuk mengutarakan apa yang menjadi persoalannya.

Inilah contoh nyata dimana sikap saling menghormati benar-benar ada dan terjaga dalam Sinau bareng. Selain itu dalam

<sup>20</sup> <https://tafsirweb.com/9783-surat-al-hujurat-ayat-13.html>. Diakses pada 3 maret 2023

<sup>21</sup> <https://tafsirweb.com/9783-surat-al-hujurat-ayat-13.html>. Diakses pada 3 maret 2023



forum ini tidak pernah ada pelarangan siapaun yang hadir, baik orang kaya, miskin, tua, muda, muslim, non muslim, sampai waras dan tidak waras, tidak pernah ada diskriminasi kepada mereka semua. Yang ada semua dirangkul bersatu padu dengan prinsip saling menghormati satu sama lain.

b. Saling Menghargai

Dalam konteks masyarakat multikultural, menghormati keragaman etnis, bahasa, budaya, dan agama merupakan hal yang sangat penting dan signifikan. Semboyan nasional Indonesia adalah Bhinneka Tunggal Ika, yang menekankan nilai penghormatan terhadap satu sama lain. Dengan perwujudan integritas dan persatuan yang dihasilkan dari keberagaman yang ada. Menghormati adalah sikap dan tindakan membiarkan orang lain melakukan sesuatu dengan cara mereka sendiri tanpa mengkritik atau mengganggu mereka dengan cara apa pun atas sikap atau perilaku mereka yang tidak sesuai dengan keinginan kita. Ketika orang saling menghormati satu sama lain, tidak ada pihak yang merasa lebih rendah dari yang lain atau menekan pendapat mereka.<sup>22</sup>

Di Sinau Bareng, keadaan ini nyata dan terus ada. Di mana tidak ada rasa takut untuk memperkenalkan banyak hal tentang perbedaan, sentimen, dan hal-hal lain antara satu orang dengan orang lain. Para seniman mengungkapkan kenyamanan mereka bermain di Sinau Bareng, mereka tidak ragu atau khawatir akan memberikan penampilan yang buruk atau melakukan kesalahan yang menyebabkan mereka diejek atau dihukum. Alhasil, tidak ada satu pun yang tidak dihargai di Sinau Bareng. Karena adanya anggapan yang sudah mapan dan berkembang bahwa segala sesuatu yang ada di bumi ini adalah ciptaan Tuhan, meskipun dibuat oleh tangan manusia, maka kita harus menghormatinya dalam segala bentuk. Bahkan, banyak penampil yang secara terbuka menyatakan bahwa, karena penampilan mereka yang di bawah standar, mereka tidak dianggap serius di luar Sinau Bareng, tetapi di sana, mereka disambut dan dipuji dengan penuh sukacita.

c. Saling Menjaga

Hal yang paling diinginkan oleh semua orang, di mana pun mereka berada, tidak diragukan lagi adalah rasa aman dan

---

<sup>22</sup> Dwi Ananta Devi, *Toleransi Beragama*, (Alprin: 2020), 98

nyaman. Perlindungan terhadap jiwa dan raga, keselamatan harga diri, dan keamanan harta benda, semuanya tidak diragukan lagi termasuk dalam rasa aman ini. Jamaah Sinau Bareng telah mengajarkan dan mempraktikkan gagasan bahwa antar sesama harus saling menjaga jiwa dan raga, martabat atau harga diri, dan harta benda. Sebagaimana hadist nabi Muhammad SAW:<sup>23</sup>

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لَا تَحَاسِدُوا، وَلَا تَتَّاجِسُوا، وَلَا تَبَاغِضُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَلَا يَبِغْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا، الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ، وَلَا يَخْدُلُهُ، وَلَا يَكْذِبُهُ، وَلَا يَحْقِرُهُ، التَّقْوَى هَاهُنَا – وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ – بِحَسَبِ أَمْرٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِزُّهُ). رَوَاهُ مُسْلِمٌ

“Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu dia berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: ”Janganlah kalian saling dengki, melakukan najasy, saling membenci, saling membelakangi dan sebagian dari kalian menjual apa yang dijual saudaranya. Jadilah kalian semua hamba–hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lain, sehingga dia tidak boleh menzhaliminya, menghinanya, mendustakannya dan merendhakannya. Takwa itu letaknya di sini –sambil menunjuk ke dadanya sebanyak tiga kali– cukuplah seseorang itu dalam kejelekan selama dia merendahkan saudaranya sesama muslim. Setiap muslim terhadap muslim lainnya haram dan terjaga darah, harta dan kehormatannya.” (HR. Muslim)”

Fakta bahwa tidak satupun yang menyakiti sesamanya di antara beberapa karakter yang ada sangatlah mengesankan. Tidak ada barang yang hilang yang pernah dilaporkan dicuri atau ditukar dengan barang lain. Ketika jamaah naik ke atas tikar, sandal mereka menumpuk, namun tidak ada yang melaporkan kehilangan atau menukar sandal mereka setelah acara selesai dan semua orang telah pergi. Tidak pernah ada laporan kendaraan yang hilang selama Sinau Bareng berlangsung

<sup>23</sup> Imam Nawawi, *Hadist Arbain Nawawiyah*, (semarang: Pustaka Nuun, 2012), Hadist ke 35

meskipun ada banyak mobil yang diparkir di berbagai lokasi, termasuk di lahan kosong yang dimiliki oleh warga sekitar.

## 2. Nilai Kesetaraan

Asal kata dari kesetaraan adalah setara atau sederajat. Jadi, kesetaraan juga bisa disebut dengan kesederajatan. Kesederajatan adalah pengakuan atas adanya derajat, hak, dan kewajiban yang sama sebagai sesama makhluk. persamaan derajat ini antara lain dalam konteks kepercayaan, suku, ras, jenis kelamin, dan suatu perkumpulan. Begitu juga persamaan dalam segi pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan yang layak. dan persamaan kewajiban sebagai hamba tuhan, individu, dan anggota masyarakat. Kesetaraan identik dengan tingkatan yang sama, pangkat yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah antara yang satu dengan lainnya.<sup>24</sup>

konsep kesetaraan dalam Sinau bareng sudah sangat dikenal, bahkan sudah berkembang menjadi sebuah ideologi yang diimplementasikan dalam berbagai cara. Panggung dengan ketinggian hanya sekitar 30 cm dibuat untuk acara Sinau Bareng, dan konfigurasi panggung yang sama digunakan untuk seluruh acara Maiyahan yang diadakan di lokasi lain. Suasana ini dimaksudkan untuk menjaga kesetaraan di antara para jamaah; panggung yang dibangun tidak dimaksudkan untuk merepresentasikan ketidaksetaraan posisi, melainkan hanya sebagai lokasi untuk menjaga agar semuanya tetap rapi dan nyaman. Selain itu, tidak ada seorang pun yang menghadiri acara Sinau Bareng yang diistimewakan dalam hal tempat, fasilitas, layanan, dll. Baik itu pejabat pemerintah, pengusaha, seniman, akademisi, antropolog, ilmuwan atau siapapun, semuanya diperlakukan sama. Sebagaimana firman Allah swt.<sup>25</sup>

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan

---

<sup>24</sup> Jalvins Solissa, “Kesetaraan Dalam Masyarakat Multikultural”, dikutip dari <http://jalvinsz.blogspot.com/2011/09/kesetaraan-dalam-masyarakat.html>. diakses pada 4 januari 2023

<sup>25</sup> QS. Al-Hujurat (49): 13

kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Satu-satunya perbedaan kualitatif dalam perspektif Islam adalah ketakwaan; esensi martabat manusia adalah sama, terlepas dari sudut pandang mana pun. Karena mereka diciptakan sama di mata Tuhan, ide ini berlaku untuk pria dan wanita. Islam berpendapat bahwa Adam dan Hawa, orang tua nabi, adalah nenek moyang semua orang. Meskipun nenek moyang mereka sama, mereka akhirnya terbagi menjadi beberapa suku, klan, atau bangsa, masing-masing dengan budaya dan peradaban yang khas bagi kelompok tersebut. Untuk berinteraksi secara sosial, mereka harus tetap saling mendekati, mengenali, dan menghormati satu sama lain.

Selain itu, Nabi Muhammad juga menyeru pada semangat persamaan Nabi seraya mengatakan “Tidak ada kelebihan orang Arab atas non-Arab, kecuali karena ketakwaannya.” Nabi saw juga pernah mengatakan “Allah tidak melihat kalian dari tubuh dan wajah kalian, melainkan pada hati dan perbuatan kalian.”<sup>26</sup>

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

“Dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak melihat bentuk rupa kalian dan tidak juga harta benda kalian, tetapi Dia melihat hati dan perbuatan kalian".<sup>27</sup>

Setiap orang yang hadir dalam sinau bareng memiliki posisi, kesempatan, kebebasan, hak, dan kewajiban yang sama dengan yang lainnya. Tidak ada aturan atau pakem yang membatasi kemampuan seseorang untuk mengekspresikan dirinya di sini, Nilai kesetaraan juga dijunjung tinggi melalui berbagai hal lainnya. Menurut Jamaah Maiyah, semua orang sama di mata Allah, Tuhan Yang Maha Esa, dan hanya kepasrahan pada kehendak dan ketakwaan-Nya yang dapat mengangkat derajat seseorang ke

<sup>26</sup> Anshori LAL, *Transformasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), hlm. 149

<sup>27</sup> Imam Muslim, *Shohih Muslim*, (Beirut, Daar Al-kutb al-ilmiyah, 1987), hadist nomor 2564

derajat yang lebih tinggi. Oleh karena itu, kita tidak berhak membuat perbedaan apapun.

3. Nilai demokrasi

Dalam konteks pendidikan, demokrasi adalah kebebasan manusia dari struktur dan kerangka hukum yang memperlakukan manusia sebagai bagian subordinat. Selain itu, demokrasi juga berarti membebaskan manusia dari ketergantungan pada realitas impersonal yang sering kali menghalangi pertumbuhan pribadi. Demokrasi dalam pendidikan memiliki potensi untuk tidak hanya melestarikan sistem nilai yang sudah ada, namun juga menantang dan memperbaruinya. Jika sistem nilai yang ada saat ini tidak lagi masuk akal dalam situasi tertentu, hal ini dapat dilakukan.<sup>28</sup>

Penerapan prinsip-prinsip demokrasi pada berbagai aspek kehidupan sosial, seperti pengambilan keputusan, keterlibatan publik, pembelaan hak asasi manusia, kebebasan berpendapat, dan akuntabilitas pemerintah, disebut sebagai demokrasi dalam masyarakat. Dalam masyarakat yang demokratis, semua warga negara harus berpartisipasi secara aktif dan setara dalam mengambil keputusan dan menjalankan kegiatan sehari-hari.<sup>29</sup>

Kehidupan yang mengedepankan demokrasi dapat tercipta melalui realitas multikultural. Hal ini sejalan dengan budaya demokrasi dan masyarakat multikultural yang menjadi kenyataan di Indonesia.<sup>30</sup>

Pada dasarnya, keberadaan demokrasi menunjukkan penerimaan terhadap kehidupan yang beragam. Pengembangan sikap mental yang toleran merupakan salah satu fungsi terpenting dari pola pikir demokratis. Oleh karena itu, interaksi dengan beragam tradisi dan budaya yang ada di masyarakat sangat diperlukan agar nilai demokrasi dapat lebih diaplikasikan di masyarakat.<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup> Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 60.

<sup>29</sup> Larry Diamond, *The spirit of democracy: the struggle to build free societies throughout the world*, (New York: times book), 155

<sup>30</sup> Yongky Gigih Prasisko, "Demokrasi Indonesia dalam Masyarakat Multikultural," Waskita: *Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, vol. 3, no. 1 (28 April 2019): 8, <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2019.003.01.1>.

<sup>31</sup> Syamsudin Syamsudin, "Kerukunan Masyarakat Multikultural Menurut Potret Pendidikan Agama Islam," *Transformasi: Jurnal Studi Agama Islam* 13, no. 1 (2 Februari 2020): 106, <http://ejournal.stainupacitan.ac.id/index.php/Transformasi/article/view/87>.

Demokrasi juga dapat diartikan dengan kebebasan. Kebebasan dapat berarti berbagai hal. Pertama, kebebasan adalah keadaan di mana individu bebas dari tindakan sewenang-wenang orang lain, bebas dari penindasan, dan bebas dari diskriminasi. Setiap kali seseorang bertindak sewenang-wenang, menindas, atau mendiskriminasi orang lain, itu bukanlah contoh dari kebebasan; sebaliknya, itu adalah contoh dari ketidakbebasan, atau bahkan perbudakan. Kedua, kebebasan adalah kemampuan untuk bertindak sesuai dengan kestabilan atau kenyamanan diri sendiri namun tetap memperhatikan etika sosial agar tidak mengganggu kestabilan dan kebebasan orang lain. Terakhir, kebebasan diartikan sebagai ketiadaan norma atau batasan yang dipaksakan oleh kehendak orang lain.<sup>32</sup>

Kebebasan adalah nilai yang secara konsisten diterapkan oleh para jamaah Sinau Bareng. Setiap orang bisa mendapatkan kebebasan dalam lingkungan yang sangat terbuka ini. Kebebasan ini ditunjukkan dalam berbagai hal, antara lain kebebasan jamaah untuk memilih tempat duduk dan posisi tanpa ada gangguan, kebebasan jamaah untuk menyuarakan pendapatnya, kebebasan jamaah untuk datang dan pulang tanpa dibatasi waktu atau acara, dan sebagainya. Para peserta benar-benar merasa nyaman dengan kebebasan ini, oleh karena itu mereka telah memiliki kesadaran yang jauh lebih baik daripada sekadar mematuhi hukum atau mengikuti aturan.

#### 4. Nilai Keadilan

Memberikan kepada setiap anggota masyarakat sesuatu yang sesuai dengan haknya tanpa diminta adalah yang dimaksud dengan keadilan. Keadilan juga berarti tidak memihak salah satu pihak, tidak lebih condong kepada suatu pihak, sadar akan kewajiban dan haknya, tahu mana yang benar dan mana yang salah, bertindak jujur, dan mematuhi hukum yang telah ditetapkan. Keadilan merupakan nilai dasar manusia dan landasan bagi berbagai aspek kehidupan, termasuk kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat.

33

<sup>32</sup> Yongky Gigih Prasisko, "Demokrasi Indonesia dalam Masyarakat Multikultural," Waskita: *Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter* 3, no. 1 (28 April 2019): 8,

<sup>33</sup> Jamaludin Mahasari, "Keadilan dalam Konsep Ibnu Taymyah", dikutip dari <http://jamaluddinmahasari.wordpress.com/2012/04/22/pengertian-keadilan-diambil-dari-pendapat-ibnu-taymyah/>, diakses pada 4 januari 2023

Sikap dan perilaku adil dalam Sinau bareng telah menjadi kebiasaan yang tertata sedemikian rupa. Penataan tersebut bukan karena perencanaan, akan tetapi terbentuk dengan sendirinya dari kesadaran para jamaah. Selain dari kesadaran jamaah sendiri, dalam pemformatan acara juga di *setting* agar semua jamaah dapat merasakan keadilan. Dalam penataan tempat duduk jamaah tidak disediakan tempat duduk khusus yang menunjukkan perbedaan sosial, bahkan dibuat tidak ada sekat, per kelas atau per kelompok seperti halnya pada pertandingan bola yang menyediakan tempat duduk dengan pembagian kelas-kelas. Semua jamaah disediakan tempat duduk yang sama yaitu duduk beralaskan tikar. Begitupun dengan fasilitas yang sama. Bagi dia yang tidak bisa duduk dekat dengan narasumber, mereka sudah memiliki kesadaran masing-masing. Jika ingin mendapatkan tempat didepan, yang paling dekat dengan narasumber berarti harus datang lebih awal, Sehingga tidak ada jamaah yang merasa diperlakukan tidak adil.

Untuk melindungi hak untuk hidup, kita harus berusaha keras sambil tetap memperhatikan orang lain, karena orang lain juga memiliki hak yang sama dengan kita. Kita harus memberikan kesempatan kepada mereka untuk mempertahankan hak hidup mereka sendiri jika kita juga mengakui hak hidup mereka. Oleh karena itu, esensi keadilan ditemukan dalam keselarasan atau keseimbangan antara menuntut hak dan memenuhi kewajiban. Keadilan harus ditunjukkan kepada lawan maupun kepada keluarga, teman, dan kelompok. Dalam firman-Nya, Allah memerintahkan kita untuk memperlakukan semua orang dengan adil.<sup>34</sup>

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ  
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.

---

<sup>34</sup> QS. An-Naml (27): 90

##### 5. *At-Ta'aruf* (saling mengenal)

Saling mengenal merupakan pintu gerbang sebagai akes untuk berinteraksi, antar individu, budaya, kelompok dalam suatu masyarakat tanpa meperdulikan suku, budaya, ras, agama dan bahasa. Karakter Taaruf terdapat dalam ayat al Quran:<sup>35</sup>

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Tafsiran ayat di atas mengungkapkan bahwa saling mengenal tidak akan terhambat hanya karena perbedaan latar belakang, warna kulit, bahasa, suku, ras maupun kepercayaan, karena menurutnya kemuliaan dan martabat tidak di raih oleh orang tertentu seperti orang yang memiliki kulit putih atau kulit hitam, namun diperoleh dari ilmu, dan akhlaqnya.<sup>36</sup>

Berdasarkan dari pemahaman ayat diatas, saling mengenal merupakan dasar nilai multikultural sebagai pintu gerbang akses interaksi antar individu atau kelompok. Lebih dari itu, saling mengenal juga merupakan perantara masyarakat plural untuk bisa saling menghormati dan menerima perbedaan sehingga tercapailah masyarakat multikultural meulalui karakter inklusif seperti toleransi, tolong-menolong, dan harmoni yang merupakan akar nilai multikulturalime dalam esensi Islam.<sup>37</sup>

Dalam sinau bareng ada istilah “tak kenal maka tak sayang”, tidak asing jika sesame jamaah saling bertegur sapa, berbincang, berkenalan bertukar kabar dan inormasi meskipun awalnya tidak saling kenal, bagaimana tidak, Jamaah yang hadir dalam acara sinau

<sup>35</sup> QS. Al-Hujurat (49): 13

<sup>36</sup> <https://tafsirweb.com/9783-surat-al-hujurat-ayat-13.html>. Diakses pada 3 maret 2023

<sup>37</sup> Muhammad Tolchah Hasan, *Pendidikan Multikultural: Sebagai Opsi Penanggulangan Terorisme*, (Malang: Lembaga Penerbitan UNISMA,2016), 41.



bareng sangat beragam, ada yang tua, remaja, bahkan yang masih anak-anak pun hadir diajak oleh orangtuanya. Mereka juga datang dari beberapa daerah, seperti lamongan, sidoarjo, Surabaya, tuban, jombang, dan lainnya. Pasti tidak saling mengenal satu sama lain, tapi bisa berbaur dengan baik, berkumpul dalam satu majelis tanpa adanya kecanggungan sedikitpun. Ini membuktikan bahwa dalam sinau bareng terjalin komunikasi yang baik antar sesama jamaah, mau mengenal satu sama lain tanpa memilih dan membedakan siapa yang di ajak berkenalan, tanpa menghiraukan status sosial, agama maupun budaya.

6. *At-Ta'awun* (tolong menolong)

Ta'awun sendiri berasal dari bahasa arab *ta'aawana-yata'aawanu* yang berarti tolong menolong, gotong royong, atau bantu membantu dengan sesama.<sup>38</sup> Gotong royong merupakan kebutuhan manusia yang tidak dapat dipungkiri, fakta membuktikan bahwa pekerjaan atau apapun yang membutuhkan bantuan orang lain pasti tidak akan bisa diselesaikan sendiri oleh seseorang walaupun dia mempunyai pengetahuan dan keahlian dalam hal tersebut.<sup>39</sup>

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat bertahan hidup di masyarakat tanpa bantuan dan kerjasama dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, baik materi maupun non-materi. Si miskin membantu si kaya dalam hal tenaga dan jasa, sementara si kaya membantu si miskin dalam hal materi dan harta benda. Saling membantu dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, termasuk saling memberikan tenaga, informasi, nasihat, dan hal-hal lainnya. Jika ada budaya saling membantu dan saling mendukung satu sama lain, sebuah masyarakat akan menjadi nyaman dan makmur. Seperti yang dijelaskan dalam ayat al-Quran:<sup>40</sup>

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ  
الْعِقَابِ

“Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat

<sup>38</sup> Ibrahim Musthofa, *Mu'jam Al-Wasith*, (Kairo: Daar al-da'wah,), 630.

<sup>39</sup> Anwar Masy'ari, *Akhlak Al-Qur'an*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990), 153.

<sup>40</sup> QS. Al-Maidah (5):2

dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya”.

Pentingnya menerapkan sikap ta’awun tolong menolong pekerjaan akan dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan maksimal, dan juga menimbulkan rasa belas kasih antar orang yang saling menolong, mengurangi beban, menghilangkan kecemburuan sosial, dan menghapus pemisah antar yang mampu dan kurang mampu karena antara satu dengan yang lain saling melengkapi.

Dalam sinau bareng sikap tolong menolong sudah tidak asing lagi, dimana telah terbangun kesadaran untuk membantu kepada yang membutuhkan, entah itu dengan bantuan materi, tenaga maupun doa, tanpa memandang siapa yang akan kita tolong. Dalam artian tidak membedakan siapa yang akan ditolong, bukan karena status sosialnya, agamanya ataupun budayanya, melainkan karena hakikat sifat kemanusiaannya.

#### 7. *As-syuura* (Musyawarah)

Kata Musyawarah merupakan kata serapan dari bahasa Arab yaitu *syaawaro-yusyaawiru* berarti berunding, berembuk, meminta pendapat, bertukar pikiran.<sup>41</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), musyawarah merupakan memutuskan suatu perkara dengan membahas dan memutuskannya Bersama-sama.<sup>42</sup>

Adapun menurut istilah sebagaimana yang disampaikan oleh Ar-Raghib Al-Ashfahani, musyawarah adalah menyampaikan pendapat dengan mempertimbangkan pendapat yang lain untuk mendapatkan kesepakatan Bersama.<sup>43</sup>

Musyawarah merupakan aktivitas yang dilakukan untuk menyelesaikan persoalan dengan jalan duduk bersama, mengumpulkan pendapat yang berbeda-beda untuk mencapai kesepakatan dan kemaslahatan bersama. Musyawarah mempunyai manfaat yang banyak, selain memberikan kesempatan seseorang untuk terlibat dalam diskusi dan pencarian solusi atas berbagai masalah, musyawarah juga memiliki nilai kebenaran berdasarkan

<sup>41</sup> Ibrahim Musthofa, *Mu’jam Al-Wasith*, (Kairo: Daar al-da’wah,), 630.

<sup>42</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II, Cet. IV; (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 549.

<sup>43</sup> Al-alusy, *Ruh al-Ma’ani fi Tafsir al-Qur’an al-‘Adzim wa as-Sab’i al- Matsani*, 1415, 46.

kesepakatan kolektif. Meski demikian, suara terbanyak tidak serta merta identik dengan kebenaran.<sup>44</sup>

Kebenaran dihasilkan dari musyawarah merupakan hasil dari pemikiran yang jernih, yang disampaikan berdasarkan argumentasi dan landasan yang kuat dan logis. Musyawarah merujuk kepada sumber ajaran agama dan budaya. Seperti halnya prinsip yang bersifat universal seperti keadilan, penghormatan, kemerdekaan, dan tanggung jawab, persaudaraan, kesetaraan, kebhinekaan dan lainnya. Prinsip ini diturunkan dari firman Allah Swt:<sup>45</sup>

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Artinya: Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal”.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka musyawarah mempunyai indikasi-indikasi tersendiri, diantaranya adalah membahas dan menyelesaikan urusan secara bersama, mau mendengar pendapat orang lain, tidak memaksakan pendapat pribadi, serta menghormati dan menerima keputusan bersama. Dengan demikian musyawarah memuat nilai-nilai moderarasi beragama.

Dalam sinau bareng musyawarah sangat kerap dilakukan, bahkan sebagai inti dari acara sinau bareng itu sendiri, dimana terdapat satu sesi yang mana semua jamaah mempunyai hak untuk berbicara baik untuk bertanya maupun menyampaikan pendapatnya, sehingga terjalin komunikasi dari dua arah, yaitu dari penggiat (cak Nun atau penggantinya) dan juga pegiat (para jamaah).

---

<sup>44</sup> Achmad Syafi' Mufid, *Musyawarah: Budaya Membangun Kerukunan Dalam Bingkai Keberagaman*,

<sup>45</sup> QS. Al-Imran (3):159

## **Implikasi Pendidikan multikultural pada majlis maiyah, sinau bareng Cak Nun dan Kiai Kanjeng sebagai bentuk moderasi beragama**

Pendidikan multikultural dalam sinau bareng untuk mewujudkan moderasi beragama memberikan dampak positif bagi para jamaah maiyah sendiri maupun masyarakat sekitar. Baik pengaruh dalam ranah sepiritualitas, emosional, intelektual maupun pemikiran. Diantaranya adalah:

### **1. Pemikiran dan pemahaman yang lebih luas**

Sinau bareng banyak memberikan pengaruh terhadap pemikiran para jamaah. Terutama dengan wacana dan informasi tentang dunia luar dan perubahan-perubahan yang terjadi, baik dari segi pemikiran, pengetahuan, dan wawasan yang luas, menjadikan seseorang lebih toleransi dalam bersikap, teguh pendirian dalam menjalankan agama, sederhana dalam pemikiran, mampu berperan aktif dalam masyarakat, dan lebih bijaksana dalam menghadapi suatu perkara.

Seseorang dapat menemukan sudut pandang baru, pemikiran yang lebih luas, juga pemahaman yang benar. Seperti halnya mengapa dalam sinau bareng tidak ada pengelompokan atau sekat antara jamaah laki-laki dan perempuan, tidak ada tempat khusus untuk siapapun dengan marga apapun, semua disamaratakan, karena pada dasarnya yang di pandang adalah mereka sebagai makhluk Allah. Jika berbicara tentang ikhtilat (campur) antara jamaah laki-laki dan perempuan, ibaratnya seperti halnya kita memegang pisau, tidak akan ada masalah, lain halnya jika memegang pisau tersebut dengan tujuan untuk melukai atau membunuh orang, maka hukumnya menjadi tidak boleh. Seperti yang kita lihat, dalam sinau bareng tidak pernah terjadi adegan-adegan yang menyalahi norma, apalagi seperti Tindakan asusila.

Dari sini kita dapat belajar tentang husnudhon (berbaik sangka) kepada sesama manusia, kita hanya bisa menghukumi orang melalui dhohirnya yaitu sesuatu yang Nampak didepan kita, mereka datang ke lokasi sinau bareng dan bisa mengikuti dengan tertib sampai selesainya acara. Masalah tujuan mereka sebenarnya dalam hati kita serahkan kepada Allah SWT. Dan buktinya belum pernah ada kasus Tindakan asusila dalam forum maiyah pada umumnya, dan forum sinau bareng khususnya.

2. Bagaimana Menyikapi perbedaan dan Menghargai pendapat orang lain

Salah satu pengaruh positif dari Pendidikan multikultural dalam sinau bareng ini adalah mampu menyikapi suatu perbedaan dengan bijaksana, baik dalam konteks sosial, ekonomi, politik, budaya dan agama, yang terjadi ditengah-tengah masyarakat. Mampu bersikap dan berperilaku yang baik ditengah-tengah masyarakat yang majemuk dan beragam dalam semua bidang kehidupan.

Sinau bareng mengajarkan kepada para jamaah dan hadirin, bagaimana menghadapi dan menyikapi adanya perbedaan. Tidak mudah menyalahkan dan menghakimi orang lain, tidak merasa dirinya paling benar sendiri. Karena pada dasarnya perbedaan adalah Rahmat.

3. Kesederhanaan dan kerendahan hati

Sinau bareng juga mengajarkan kepada para jamaah untuk selalu hidup sederhana. Karena kesederhanaan akan menjinakkan kesombongan manusia, yang menyebabkan manusia hidup tergesa-gesa atau terburu-buru dalam melakukan sesuatu. Ia akan menjadi budak nafsu duniawi dan melupakan akhirat. Karena tidak lagi mampu mengatur dirinya sendiri, manusia akan mengalami kerugian yang besar dalam keadaan seperti ini. Karena puncak kebahagiaan akan tercapai jika manusia mampu memimpin dirinya sendiri dalam situasi apapun. Selain itu, ia akan merasakan kedekatan Allah kepadanya dan hidupnya akan teratur.

Sebenarnya, kesederhanaan dan kerendahan hati seseorang tidak akan membuatnya menjadi sengsara dan hina. Ia justru akan menjadi manusia yang terhormat dan dicintai orang lain karena kesederhanaan dan kerendahan hatinya. Kesederhanaan dan kerendahan hati adalah kebijaksanaan. Mereka akan berhasil dan mendapatkan ketenaran sebagai hasilnya. Islam menanamkan keyakinan kepada para pengikutnya bahwa manusia hanya dapat mencapai kemuliaan dengan mengalah tetapi tidak pernah kalah, dengan merendahkan diri tetapi tidak pernah dipermalukan. Keadilan, kasih sayang, dan cinta kasih kepada orang lain dapat lahir dari kesederhanaan dan kerendahan hati ini.

Hal ini akan mengajarkan seseorang untuk bersikap adil terhadap dirinya sendiri, keluarganya, dan tentu saja masyarakat sekitar dengan kerendahan hati. Selain itu juga dapat menimbulkan empati kepada orang lain. Sifat ini seakan menyiratkan kepada manusia

- bahwa seorang hamba tidak memiliki nilai yang berarti jika tidak mampu berbuat baik dan bermanfaat bagi orang lain.
4. Menyeimbangkan antara urusan dunia dan akhirat  
Diantara pengaruh dan perubahan lainnya adalah kesadaran untuk menyeimbangkan antara urusan dunia dan akhirat. Kita harus memahami bahwa pentingnya dunia dan akhirat adalah sama. Dunia adalah ladang di mana manusia dapat bercocok tanam dan berinvestasi untuk memenuhi kebutuhannya di akhirat, sedangkan akhirat adalah tempat yang kekal dan memetik hasil jerih payahnya selama hidup di dunia. Bekerja untuk menafkahi keluarga adalah sebuah keharusan, sama halnya dengan beribadah, keduanya harus berjalan beriringan dan tidak dapat dipisahkan. Sholat itu penting, namun tak ada alasan untuk meninggalkannya hanya untuk alasan kerja atau banyak proyek yang menunggu.  
Dunia bagaikan racun yang menggoda dan bahkan memabukkan banyak orang hingga mereka lalai menyelesaikan tugas-tugas yang seharusnya diselesaikan. Orang yang selalu mengingat misi hidupnya sangat beruntung karena ia akan selalu waspada, berhati-hati, dan mengarahkan diri agar tidak terpapar racun dunia dan agar dapat memanfaatkan kesempatan hidup ini sebaik-baiknya. Islam mengajarkan pentingnya menyeimbangkan antara urusan dunia dan akhirat. Umat Islam, khususnya, harus tangguh dalam berbagai bidang, termasuk bidang sosial, budaya, dan ilmu pengetahuan, serta dalam masalah kehidupan secara keseluruhan. Hal ini akan memungkinkan mereka untuk berdiri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Sebagaimana atsar yang disampaikan oleh salah satu sahabat Rasul:<sup>46</sup>

اعمل لدنياك كأنك تعيش أبداً، واعمل لآخرتك كأنك تموت غداً

- “Atrinya: Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan kamu akan hidup selamanya, dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan-akan kamu akan mati besok.”
5. Spiritual  
Selain pengaruh dan perubahan dalam hal pemikiran, masih banyak pengaruh dan perubahan lain yang dialami oleh para jamaah Maiyah. Seperti halnya pengaruh dalam hal sepirtual

<sup>46</sup> <https://islam.nu.or.id/ilmu-hadits/makna-hadits-bekerjalah-untuk-duniamu-seolah-kauhidup-selamanya-hwmYf> diakses pada 3 maret 2023

sebagaimana kesadaran seseorang bahwa dirinya hanyalah hamba yang diciptakan untuk menyembah tuhan, bagaimana menjalani hidup tanpa banyak mengeluh, dan bersyukur atas apa yang dimilikinya. Serta beribadah dengan lebih tekun.

Ini merupakan pengaruh yang sangat bagus, Dimana dengan mengikuti sinau bareng mendapatkan pemahaman dan kesadaran yang luar biasa tentang agama dan penciptanya. menyadari dan meyakini bahwa semua telah diatur oleh Allah. Sehingga tidak mudah mengeluh, dan tentunya lebih mampu mensyukuri nikmatNya. Memasrahkan semua urusan kepada Allah, oleh karenanya jika mengalami kesulitan, hanya kepada Allah lah yang patut kita mintai pertolongannya. Dengan keyakinan yang kuat dan ketaatan yang tangguh, pasti Allah akan membimbing dan menunjukkan jalan yang terbaik kepada hambanya.

### **Kesimpulan**

Pendidikan nilai-nilai multikultural pada Sinau bareng sangat efektif dilakukan karena didukung dengan beragamnya jamaah maiyah baik dari segi daerah asal, adat, sosial, budaya maupun keyakinan, sehingga nilai-nilai multikultural dapat terimplementasi dengan baik seperti nilai toleransi, kesetaraan, demokrasi, keadilan, saling mengenal, saling membantu, musyawarah, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku jamaah maiyah baik Ketika hadir dalam kegiatan sinau bareng maupun diluar kegiatan. Terbentuknya sikap dan perilaku para jamaah merupakan kesadaran dari masing-masing jamaah tanpa dibuat-buat ataupun paksaan, Baik dalam hal pemikiran, intelektual, spiritual, emosional. Salah satunya yaitu bagaimana menghadapi suatu perbedaan dan keragaman ditengah masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Yang mana ini dapat menjadi salah satu cara untuk membentuk karakter moderasi beragama, yang dapat mengantarkan pada kehidupan yang aman dan tentram sebagaimana mestinya sesuai anjuran dan tuntunan syari'at.

### **Daftar Pustaka**

Al-alusy, Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Adzim wa as-Sab'i al-Matsani, 1415, 46.

Albone. Abd Aziz, Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme (Jakarta: Balai Bitbang Agama Jakarta, 2008), 48.

Al-qur'an al-karim

- Aly. bdullah, Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 104-105.
- Anshori LAL, Transformasi Pendidikan Islam (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), hlm. 149
- Arikunto. Suharsimi, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, (Jakarta: Rineka Cipta, 199), 3.
- Banks, J. A. & Banks., McGee, C. A, Multikultural education: issues and perspectives. (New York: 2005) hlm. 56.
- Blum. A. Lawrence, Antirasisme, Multikulturalisme, dan Komunitas Antar Ras, Tiga Nilai Yang bersifat Mendidik Bagi Sebuah Masyarakat Multikultural, dalam Larry May, dan Shari Colins-Chobanian, Etika Terapan: Sebuah Pendekatan Multikultural, Alih Bahasa: Sinta Carolina dan Dadang Rusbiantoro (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), 16.
- Creswell. John W., Penelitian kualitatif dan desain riset, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), 98
- Darlis, "Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural," Jurnal Rausyan Fikr, Vol. 13 No. 2 (Desember 2017), 231.
- Departemen pendidikan nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Balai Pustaka: 2005), hlm 225.
- Diamon. Larry, The spirit of democracy: the struggle to build free societies throughout the world, (New York: times book), 155
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, "Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam", (Jakarta;2021), 17.
- Firdaus. Aristhohan, "Aktualisasi Nilai-nilai Multikultural Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Mata Kuliah Studi Resolusi Konflik Dan Pendidikan



- Multikultural,” Jurnal PAI Raden Fatah 1, no. 2 (2019).
- Hakim. M. Ariful, wawancara, Gresik, 29 oktober 2022.
- Hakim. M. Aziz, Moderasi Islam (deradikalisasi, deideologisasi & kontribusi untuk NKRI), (IAIN Tulungagung Press: 2017), 10.
- Hasan. Fuad, “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Akhlaq Peserta Didik”, Jurnal Sosial Budaya, Vol. 12, No. 1, 2015.
- Hasan. Muhammad Tolchah, Pendidikan Multikultural: Sebagai Opsi Penanggulangan Terorisme, (Malang: Lembaga Penerbitan UNISMA, 2016), 41.
- Hayati. Siti Muna, “Mengingat Kembali Pemikiran Abdul Mukti Ali: Pendekatan Scientific-Cum-Doctrinaire dan Konsep Agree in Disagreement,” Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin 16, no. 2 (31 Januari 2018): 171,
- [https://id.m.wikipedia.org/wiki/pengeboman\\_Surabaya\\_\(2018\)](https://id.m.wikipedia.org/wiki/pengeboman_Surabaya_(2018))  
diakses pada senin, 22 agustus 2022
- Huda. M. Thoriqul dan Okta Filla Filla, “Media Sosial Sebagai Sarana Membangun Kerukunan Pada Komunitas Young Interfaith Peacemaker (YIPC),” Religi: Jurnal Studi Agama-Agama 15, no. 1 (26 April 2019), 30.
- Ibrahim. Rustam, “Pendidikan Multikultural: Pengertian, prinsip dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam”, Jurnal Addin , Vo. 7, No. 1, 201), Hlm 138.
- Imam Muslim, Shohih Muslim, (Beirut, Daar Al-kutb al-ilmiyah, 1987), hadist nomor 2564
- Imam Nawawi, Hadist Arbain Nawawiyah, (semarang: Pustaka Nuun, 2012), Hadist ke 35
- Indrawan. Bagus, dkk. “Bentuk Komposisi dalam Pertunjukan Musik KiaiKanjeng”. Catharsis: Journal of Arts Education 5 (2) (Semarang: UNNES, 2016). 116-117.
- Islam. Tazul and Amina Khatun, “Islamic Moderation in Perspectives:

- A Comparison Between Oriental and Occidental Scholarships,” *International Journal of Nusantara Islam*, Vol. 03 No.01 (2015), 73.
- John M, Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Cet. XXV; (Jakarta: Gramedia, 2005), h. 207.
- Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 16.
- Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 788.
- Kurniawan. Didik W.. “World Music: 6 Perbedaan Gamelan Kiai Kanjeng dan Gamelan Jawa”, Diakses Pada 24 desember 2022, <https://www.caknun.com/2019/world-music-6-perbedaan-gamelan-kiaikanjeng-dengan-gamelan-jawa/>
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Luthfi. Aditya. “Peranan Drum set Dalam Musik Kiai Kanjeng”, (Tesis, Yogyakarta, 2013), 33.
- Mahasari. Jamaludin. “Keadilan dalam Konsep Ibnu Taymyah”, dikutip dari <http://jamaluddinmahasari.wordpress.com/2012/04/22/pengertian-keadilan-diambil-dari-pendapat-ibnu-taymyah/> , diakses pada 4 januari 2023
- Mahfud. Choirul, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), 75.
- Masy’ari. Anwar, *Akhlaq Al-Qur’an*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990), 153.
- Moleong. Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung, Pt Remaja Rosdakarya, 2011), 7
- Mufid. Achmad Syafi’, *Musyawah: Budaya Membangun Kerukunan Dalam Bingkai Keberagaman*,

- Musthofa. Ibrahim. dkk, *Mu'jam Al-Wasith*, (Kairo: Daar al-da'wah,), 630.
- Naim. Ngainun dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 75.
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* , (Bandung: Tarsito, 2002) h. 105-108.
- Nizar. Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 26.
- Nugroho. Muhammad Aji dan Khoiriyatun Ni'mah, "Konsep Pendidikan Islam Berwawasan Kerukunan pada Masyarakat Multikultural," *Millah: Jurnal Studi Agama* 17, no. 2 (5 April 2018): 358,
- Oktavia. Veronica Fransilya, "Peran Komunitas Basis dalam Keagamaan di Indonesia Demi Terwujudnya Toleransi," <https://doi.org/10.31219/osf.io/na7my>. Diakses pada 3 maret 2023
- Prasisko. Yongky Gigih, "Demokrasi Indonesia dalam Masyarakat Multikultural," *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter* 3, no. 1 (28 April 2019): 8,
- Rahman, "Pendidikan Multikultural Religius Untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik Yang Humanis ", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, 2012.
- Ruslan. Ibnu, *matan zubad fil fiqhi as-Syafii*, (Surabaya: Al-Hidayah,), 4
- Sanaky, *Pembaharuan Islam, Paradigma, Tipologi, dan Emetaan Menuju Masyarakat Madani Indonesia*, 167.
- Sanaky. Hujair A.H., *Pembaharuan Islam, Paradigma, Tipologi, dan Emetaan Menuju Masyarakat Madani Indonesia* (Yogyakarta: Kaukaba, 2015), 167..
- Sangadji. Atta Mamang, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2010), 28.

- Setiawan. Erik. *Gamelan Langit* (Yogyakarta:Prudent media, 2013). 9.
- Shidiq. Umar dan Miftahyl Choiri, *Metode penelitian kualitatif di bidang Pendidikan*, (Nata karya:2019),60.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015),373-374.
- Suryani. Wahidah, “Komunikasi Antar Budaya Yang Efektif”, *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 14, No. 1, Juni 2013.
- Suseno. Franz Magnis, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), 39.
- Sutrisno. Edy, “Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan,” *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 12 No. 2 (Desember 2019), 327.
- Syamsudin. Syamsudin, “Kerukunan Masyarakat Multikultural Menurut Potret Pendidikan Agama Islam,” *Transformasi : Jurnal Studi Agama Islam* 13, no. 1 (2 Februari 2020): 106, <http://ejournal.stainupacitan.ac.id/index.php/Transformasi/article/view/87>.
- T. Safaria & Ariffin K, Multikultural education and religious moderation: An empirical study of secondary school students in Malaysia, *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, vol. 1, no. 8, 2021, 16-32.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Balitbang Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 18.
- Unkafa Gresik, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Edisi Kese bilan, (Gresik: LPPM Inkafa, 2022), 101.
- Widiwinarti. Endah, *Teori Dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 156.
- Yahya. Islahuddin, *Teknik Penulisan Karangan Ilmiah*, (Surabaya: Surya Jaya Raya, 2015), 85.

Yayasan Anak Bangsa (YAB) Aceh, multikulturalisme (menuju Pendidikan multikultural), (Aceh: Yayasan anak bangsa (YAB), 2011), Hal 11.

Yongky Gigih Prasisko, “Demokrasi Indonesia dalam Masyarakat Multikultural,” *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, vol. 3, no. 1 (28 April 2019): 8, <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2019.003.01.1>.